

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PLASTIC SMART CITIES (PSC) KOTA BOGOR

PERIODE 2024



© Julian Hahne / WWF-Indonesia



DAFTAR ISI

PENGANTAR	4
MEWUJUDKAN DUNIA TANPA SAMPAH PLASTIK	6
PLASTIC SMART CITIES MENUJU MASA DEPAN YANG BERKELANJUTAN	7
KEGIATAN KOMUNIKASI	10
PLASTIC SMART CITIES DI KOTA BOGOR	14
MITRA PELAKSANAAN PLASTIC SMART CITIES DI KOTA BOGOR	16
BANK SAMPAH INDUK KITA (YAYASAN BANGUN DUA DUTA)	18
TPST MUTIARA BOGOR RAYA	20
BANK SAMPAH SALAM (SALAM AID)	22
REKAM NUSANTARA FOUNDATION	24
ASOSIASI DAUR ULANG PLASTIK INDONESIA (ADUPI)	28
RECO CONSORTIUM	30
WASTE4CHANGE	34
PT KITA BUMI GLOBAL (KIBUMI)	36
YAKSA PELESTARI BUMI BERKELANJUTAN (YPBB)	38
YAYASAN GURU BELAJAR (YGB)	40

Publishing Office
Plastic Smart Cities Indonesia
plasticsmartcities.wwf.id

© 2025
Paper 100% recycled

WWF® and ©1986 Panda Symbol are owned by WWF. All rights reserved.

WWF-Indonesia, Gedung Graha Simatupang, Tower 2 Unit C 7th Floor,
Jl. Letjen TB Simatupang Kav 38, Jakarta Selatan 12540

For contact details and further information, please visit www.wwf.id

Cover photography: © Julian Hahne / WWF-Indonesia

PENGANTAR

DENGAN INOVASI DAN EKONOMI SIRKULAR, INDONESIA MEMILIKI PELUANG UNTUK MENGURANGI POLUSI PLASTIK SECARA SIGNIFIKAN



IRFAN BAKHTIAR
CLIMATE AND MARKET TRANSFORMATION DIRECTOR
WWF-INDONESIA

Sampah plastik kini merupakan salah satu isu lingkungan yang paling mendesak di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan dengan tingkat konsumsi tinggi dan laju urbanisasi yang pesat. Peningkatan timbulan sampah plastik yang tidak sebanding dengan kapasitas pengelolaan menimbulkan risiko serius terhadap kualitas lingkungan hidup, kesehatan masyarakat, serta keberlanjutan ekosistem. Kondisi ini tidak hanya memperburuk pencemaran di darat maupun perairan, namun juga menghambat capaian tujuan pembangunan berkelanjutan, yang menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.

Menjawab tantangan tersebut, *World Wide Fund for Nature* (WWF) Indonesia sejak tahun 2020 hingga saat ini menjalankan Program *Plastic Smart Cities* (PSC) di Jakarta, Depok, dan Bogor sebagai inisiatif kolaboratif yang mendukung upaya pemerintah dalam pengurangan sampah plastik sekaligus target nasional pengelolaan sampah—pengurangan timbulan sebesar 30% dan pengelolaan 70% sampah—tetapi juga menekan kebocoran plastik ke lingkungan serta memperkuat sistem pengelolaan sampah perkotaan secara berkelanjutan, serta berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem dan konservasi keanekaragaman hayati.

Melalui pendekatan hulu hingga hilir, program ini mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah plastik, penguatan kelembagaan lokal seperti TPS3R dan bank sampah untuk meningkatkan pengumpulan serta pengolahan di tingkat komunitas, serta pengembangan rantai nilai daur ulang melalui dukungan kepada Bank Sampah Induk, pengepul, asosiasi daur ulang, dan industri pengolahan plastik. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan *recycling rate* sekaligus mengurangi beban sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

WWF-Indonesia percaya bahwa pengelolaan sampah plastik bukan hanya persoalan teknis, tetapi agenda strategis nasional yang menuntut sinergi pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Dengan memperluas inovasi dan menerapkan prinsip ekonomi sirkular, Indonesia memiliki peluang untuk mengurangi polusi plastik secara signifikan, melindungi biodiversitas, serta memperkuat fondasi pembangunan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

PERUBAHAN DARI PERKOTAAN:

MEWUJUDKAN DUNIA TANPA SAMPAH PLASTIK

Kota-kota di seluruh dunia kini berada di garis depan dalam menghadapi krisis polusi plastik. Sebagai pusat aktivitas ekonomi, konsumsi, dan perdagangan, kawasan perkotaan menjadi kontributor utama dalam menghasilkan sampah plastik.

Setiap tahun diproduksi lebih dari 430 juta ton plastik secara global, dan sebagian besar berasal dari konsumsi di lingkungan urban, terutama dalam bentuk plastik sekali pakai seperti kantong, kemasan makanan, dan botol minuman. Ironisnya, hanya sekitar 9% dari seluruh plastik yang berhasil didaur ulang¹, sementara sisanya menumpuk di tempat pembuangan akhir atau mencemari lingkungan, termasuk lautan.

Polusi plastik telah menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan hidup, bukan hanya karena pencemaran ekosistem namun lebih dari itu karena dampaknya terhadap kesehatan manusia. *World Wide Fund for Nature* (WWF) mencatat bahwa lebih dari 2.100 spesies laut² telah terdampak plastik, termasuk penyu, burung laut, dan mamalia laut yang sering menelan atau bahkan terjerat limbah plastik. Penemuan baru-baru ini bahwa mikroplastik kini ditemukan dalam air minum, makanan, bahkan dalam darah manusia, hal ini menimbulkan kekhawatiran baru terkait paparan bahan kimia berbahaya yang terkandung dalam plastik.

Namun dibalik tantangan tersebut, kota-kota juga menyimpan potensi besar sebagai penggerak perubahan menuju dunia tanpa sampah plastik. Banyak kota di Asia, Eropa, dan Amerika Latin mulai mengadopsi kebijakan ambisius seperti pembatasan atau bahkan pelarangan plastik sekali pakai, penguatan sistem daur ulang, dan pengembangan ekonomi sirkular. Di Indonesia, beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Denpasar juga mulai melakukan uji coba pembatasan plastik dan mendorong partisipasi warga serta pelaku usaha untuk menerapkan gaya hidup bebas plastik.

Mewujudkan dunia tanpa sampah plastik bukanlah mimpi imajiner jika dimulai dari perubahan-perubahan nyata di tingkat lokal, dimulai dari langkah kecil secara kolektif akan menumbuhkan perubahan berkelanjutan. Dukungan pemerintah kota, kolaborasi dengan masyarakat, dan kemitraan dengan sektor swasta menjadi kunci untuk mempercepat transisi ini. WWF terus mendorong adanya perjanjian global yang mengikat secara hukum dalam upaya mengakhiri polusi plastik, namun keberhasilan langkah ini sangat bergantung pada bagaimana kota-kota di dunia menerjemahkan komitmen global ke dalam aksi nyata di lapangan.

1. WWF (April 2024) Press Release & WWF (2021) Global Treaty on Plastic Pollution

2. WWF (2022) Impacts of plastic pollution in the ocean on marine species, biodiversity and ecosystems

PLASTIC SMART CITIES MENUJU MASA DEPAN YANG BERKELANJUTAN

Pada tahun 2018, *World Wide Fund for Nature* (WWF) meluncurkan sebuah inisiatif global: *Plastic Smart Cities* (PSC), dengan misi untuk mendukung kota-kota dan kawasan-kawasan wisata di pesisir di seluruh dunia mengambil tindakan berani untuk menghentikan munculnya polusi plastik. Bertujuan mengurangi kebocoran plastik ke alam sebesar 30% dalam jangka pendek, dan mencapai kondisi di mana tidak ada lagi plastik di alam pada tahun 2030.

Mendukung agenda kampanye WWF dengan tajuk “*No Plastic in Nature*”, inisiatif *Plastic Smart Cities* sejalan dengan tujuh dari 17 Tujuan Global Pembangunan Berkelanjutan atau SDG’s, yang ditetapkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015. Berfungsi untuk mencapai masa depan yang lebih berkelanjutan untuk semua, dan bekerja untuk mengatasi tantangan global terkait dengan kemiskinan, ketidakefektifan, iklim, degradasi lingkungan, kemakmuran, dan perdamaian serta keadilan.

PSC mengadopsi solusi plastik yang mencakup SDG 6 – Air Bersih dan Sanitasi; SDG 9 – Inovasi Industri dan Infrastruktur; SDG 11 – Kota dan

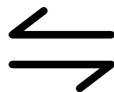
Komunitas Berkelanjutan; SDG 12 – Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab; SDG 14 – Kehidupan di Bawah Air; SDG 15 – Kehidupan di Daratan; dan SDG 17 – Kemitraan untuk Tujuan. Semua Praktik Terbaik yang ditampilkan di platform *Plastic Smart Cities* sejalan dengan setidaknya satu dari tujuan global tersebut.

Persoalan sampah plastik tidak dapat diselesaikan dengan satu pendekatan saja. Inisiatif ini menempatkan kolaborasi, inovasi, dan pertukaran pengetahuan sebagai fondasi utama dalam mengatasi krisis plastik. Sebagai platform yang mendorong aksi bersama, PSC menghadirkan pendekatan holistik melalui pelibatan berbagai pemangku kepentingan. Kota-kota—yang sekaligus menjadi penyumbang terbesar limbah plastik dan pusat dinamika sosial—didorong untuk menjadi bagian penting dalam pengembangan dan penerapan solusi konkret menuju pengelolaan plastik yang lebih bertanggung jawab.

PSC kini menghubungkan kota-kota di seluruh dunia untuk berbagi pengetahuan, inovasi, dan praktik terbaik dalam mengurangi dan mengelola sampah plastik, PSC bekerjasama erat dengan



Working with cities worldwide to
keep plastic out of nature by 2030



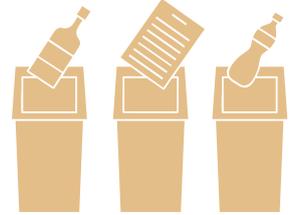
23.931

RUMAH TANGGA
MENJADI BAGIAN DARI
PROSES LAYANAN
PENANGANAN SAMPAH



3RIBU TON

SAMPAH PLASTIK
DIKUMPULKAN DARI
RUMAH TANGGA



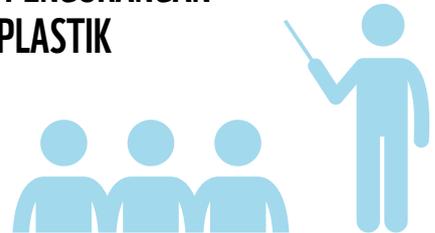
6

UNIVERSITAS
BERKOMITMEN MENGELOLA
SAMPAH PLASTIK DI AREA
KAMPUSNYA



64.610

MURID SEKOLAH
MENERIMA EDUKASI
TENTANG PENGURANGAN
SAMPAH PLASTIK

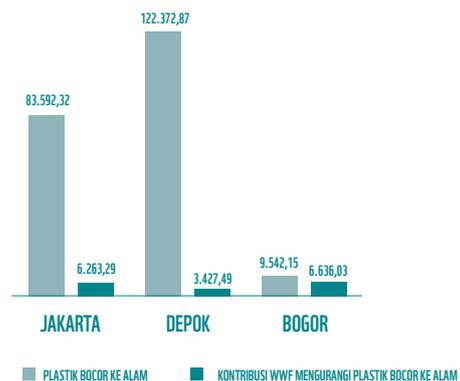


81

SEKOLAH TELAH
MENGIKUTI EDUKASI
PANDA MOBILE DAN
ZERO WASTE SCHOOL



KONTRIBUSI WWF
MENGURANGI PLASTIK BOCOR
KE ALAM 2021-2023 (TON)



warga masyarakat, pemerintah provinsi dan pusat, sektor swasta, institusi akademis, dan lembaga internasional. Hingga tahun 2024, sebanyak 37 kota di seluruh dunia telah menjadi bagian dari *Plastic Smart Cities*.

Melansir laporan dari *Making Oceans Plastic Free* (2017), rata-rata 182,7 miliar kantong plastik digunakan di Indonesia setiap tahun. Angka ini setara dengan 1.278.900 ton kantong plastik yang digunakan setiap tahunnya, dengan 56,7% di antaranya berasal dari 58 kota dan daerah. Meskipun produksi sampah plastik terus meningkat, infrastruktur pengelolaan sampah masih sangat terbatas.

Melalui inisiatif *Plastic Smart Cities*, Yayasan WWF Indonesia membangun kolaborasi lintas sektor untuk mendukung pemerintah daerah dalam upaya pengurangan dan pengelolaan sampah plastik. Fokus utama diberikan pada kota-kota besar, yang menjadi pusat timbulan sampah sekaligus ruang strategis untuk memperkenalkan solusi inovatif dalam tata kelola sampah.

Harapannya dengan bersinergi bersama pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan pelaku usaha, inisiatif ini bertujuan memperkuat kesadaran publik serta mendorong praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan dampak pengelolaan plastik secara signifikan sehingga mampu menginspirasi dan memobilisasi para pihak dalam pengelolaan sampah plastik dengan lebih baik terutama korporasi. Komitmen ini menjadi bagian dari visi jangka panjang WWF-Indonesia dalam mewujudkan lingkungan yang lebih sehat bagi generasi mendatang menuju masa depan yang berkelanjutan.

EMPAT TAHUN PSC

Program *Plastic Smart Cities* (PSC) telah berlangsung sejak tahun 2020 hingga akhir 2024 dengan cakupan wilayah di Kota Jakarta, Depok, dan Bogor. Program ini berkontribusi pada pencapaian target pemerintah dalam pengurangan timbulan sampah, yaitu 30% berkurang dari total timbulan dan 70% dapat terkelola. Sebagai lembaga konservasi lingkungan, tujuan utama WWF-Indonesia melalui PSC adalah menekan jumlah sampah plastik yang bocor ke lingkungan guna mendukung upaya konservasi biodiversitas.

Untuk mencapai tujuan tersebut, PSC menerapkan pendekatan hulu hingga hilir. Di hulu hingga tengah, fokus diarahkan pada perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah serta peningkatan tingkat pengumpulan melalui penguatan peran TPS3R dan Bank Sampah. Sementara itu, pada sisi hilir, program menitikberatkan pada peningkatan tingkat daur ulang (*recycling rate*) dengan memberikan dukungan kepada berbagai entitas dalam rantai nilai pengelolaan sampah plastik, seperti Bank Sampah Induk, pengepul, asosiasi daur ulang, hingga industri pengolahan plastik. Upaya ini dilakukan untuk mencegah kebocoran sampah plastik ke lingkungan maupun mengurangi beban masuknya sampah ke TPA.

Selama periode implementasi 2021–2024, program PSC berhasil mencegah sekitar 16.300 metrik ton sampah plastik masuk ke alam dan TPA, sehingga berkontribusi nyata dalam pencapaian target pengelolaan sampah serta perlindungan keanekaragaman hayati di Indonesia.

KEGIATAN KOMUNIKASI



ECO ECHO: BEYOND WILDLIFE

Pada Desember 2024, Plastic Smart Cities mendukung Yayasan WWF Indonesia dalam meluncurkan kampanye publik bertajuk “**Beyond Wildlife, Untuk Indonesia**” di Ciputra Artpreneur, Jakarta. Kampanye ini dikemas dalam acara bertema Eco Echo yang menghadirkan berbagai tokoh inspiratif dengan cara menyenangkan, mudah dipahami, serta melibatkan publik figur seperti Chicco Jerikho, Yura Yunita, Sherina Munaf, Chelsea Islan, Asri Welas, Jay Subyakto, hingga Najelaa Shihab. Tidak hanya itu, acara ini juga diramaikan oleh partisipasi perusahaan, komunitas, sekolah, universitas, serta pemerintah pusat, daerah, dan kota. Melalui “Beyond Wildlife”, WWF-Indonesia mengingatkan bahwa pelestarian alam tidak hanya soal satwa liar, tetapi juga tentang keberlanjutan hidup manusia. Sementara itu, “Untuk Indonesia” menjadi simbol bahwa setiap

kerja yang dilakukan WWF-Indonesia berakar pada kepentingan bangsa, rumah kita bersama. Tema Eco Echo dipilih untuk menggambarkan gema aksi, apresiasi, sekaligus ajakan berkolaborasi lebih luas dalam menghadapi tantangan serius seperti polusi plastik, krisis iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati.

Sejalan dengan semangat tersebut, WWF-Indonesia melalui inisiatif **Plastic Smart Cities** terus menggerakkan program edukasi dan aksi nyata bagi generasi muda dengan Program **Youth Activist** melibatkan mahasiswa dari enam universitas di Jawa Barat, Jakarta, dan Banten untuk merancang ide-ide inovatif dalam mengurangi sampah plastik di kampus, termasuk menciptakan prototipe yang akan diuji langsung. Sementara itu, program **Zero Waste School**, hasil kolaborasi dengan Yayasan Guru Belajar melalui *Kampus Pemimpin Merdeka*, berfokus pada penerapan

konsep sekolah bebas sampah di 22 sekolah di Kota Depok yang berada di sepanjang Daerah Aliran Sungai Ciliwung. Guru-guru didampingi untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program ini di sekolah masing-masing.

Melalui kedua program tersebut, WWF-Indonesia berupaya memperluas dampak positif dengan menyebarkan hasil karya *Zero Waste School* dan *Youth Activist* kepada masyarakat. Harapannya, inisiatif ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga mampu meningkatkan pengetahuan serta membangun kesadaran publik bahwa pengelolaan sampah adalah langkah nyata dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan melindungi masa depan bumi.

TSX EVENTS 2024

TSX merupakan acara tahunan dari TS Media yang mengusung konsep festival hiburan, tidak hanya menghadirkan penampilan berbagai musisi, tetapi juga menyertakan sesi edukasi dan *talk show* interaktif bersama WWF-Indonesia. Pada Oktober 2024, TS Media berkolaborasi dengan WWF-Indonesia dalam mendukung kampanye

“**62 Acts of Goodness**”, yang berfokus pada inisiatif berdampak dan bermakna.

Dalam sesi WWF-Indonesia berjudul “*Building the Habit: It Starts with You – Less Waste, Less Cost*”, TS Media menghadirkan pembicara yang aktif dalam isu keberlanjutan dan pengelolaan sampah, yaitu:

1. Aditya Bayunanda (CEO WWF-Indonesia)
2. Luna Maya & Marianne Rumantir (*public figure* & Pendiri TS Media)
3. Jerhemy Owen (*public figure* dan *Sustainability Champion*)



© Shafira Luthfi Andhara / WWF-Indonesia



© Shafira Luthfi Andhara / WWF-Indonesia



© Shafira Luthfi Andhara / WWF-Indonesia



WWF-Indonesia memaparkan inisiatif untuk mendorong praktik keberlanjutan melalui edukasi pengelolaan sampah, sekaligus menekankan peran kita dalam melindungi habitat dan tanggung jawab bersama untuk menyelamatkan bumi. Selain itu, WWF-Indonesia juga menghadirkan mitra dari program *Plastic Smart Cities*, yaitu Stuffo dan Rappo Indonesia, untuk berbagi perjalanan mereka bersama WWF-Indonesia dalam mencegah kebocoran plastik ke alam serta membangun kebiasaan lingkungan yang lebih baik.

YOUTH SUSTAINABILITY INDEX

Pada akhir 2024, Laporan *Youth Sustainability Index* disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perilaku, kesadaran, serta tingkat keterlibatan anak muda Indonesia dalam isu keberlanjutan. Dengan melibatkan lebih dari 1.000 responden dari Jakarta, Bogor, dan Depok, laporan ini memotret bagaimana pemuda berusia 16–30 tahun berinteraksi dengan isu lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah, konsumsi plastik, serta praktik ramah lingkungan lainnya. Studi ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui survei, wawancara pakar, serta pengalaman para agen muda, sehingga menghasilkan tolok ukur yang valid dan berbasis data.

Hasilnya menunjukkan adanya variasi perilaku berkelanjutan yang dipengaruhi oleh faktor demografis, budaya, hingga kondisi sosial-ekonomi. Kota Bogor, misalnya, menempati indeks keberlanjutan tertinggi berkat kebijakan pelarangan plastik sekali pakai dan kedekatan warganya dengan ruang hijau. Di sisi lain, tantangan seperti rendahnya praktik pemilahan sampah masih menjadi hambatan utama. Laporan ini tidak hanya memetakan kondisi saat ini, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, maupun komunitas lokal untuk memperkuat peran pemuda sebagai motor penggerak perubahan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan.

PLASTIC SMART CITIES DI KOTA BOGOR

Plastic Smart Cities menghubungkan kota-kota di seluruh dunia untuk berbagi pengetahuan, inovasi, dan praktik terbaik dalam mengurangi dan mengelola sampah plastik. PSC bekerjasama erat dengan warga masyarakat, pemerintah provinsi dan pusat, sektor swasta, institusi akademis, dan lembaga internasional.

PROFIL KOTA BOGOR

Luas wilayah: ± 111,39 km²³

Populasi : 1.127.408 jiwa pada 2023 ⁴

Kota yang menjadi penyangga bagi Jakarta ini dilalui dua buah sungai besar, yaitu Sungai Ciliwung disebelah timur dan Sungai Cisadane di sebelah Barat.

Pada 26 Agustus 2021, Pemerintah Kota Bogor telah mengukuhkan komitmen baru dalam penanganan masalah sampah — terutama sampah plastik — dengan resmi mendeklarasikan diri sekaligus secara simbolis menandatangani nota kesepahaman (MoU) sebagai upaya kolaborasi dari inisiatif global *Plastic Smart Cities* (PSC).

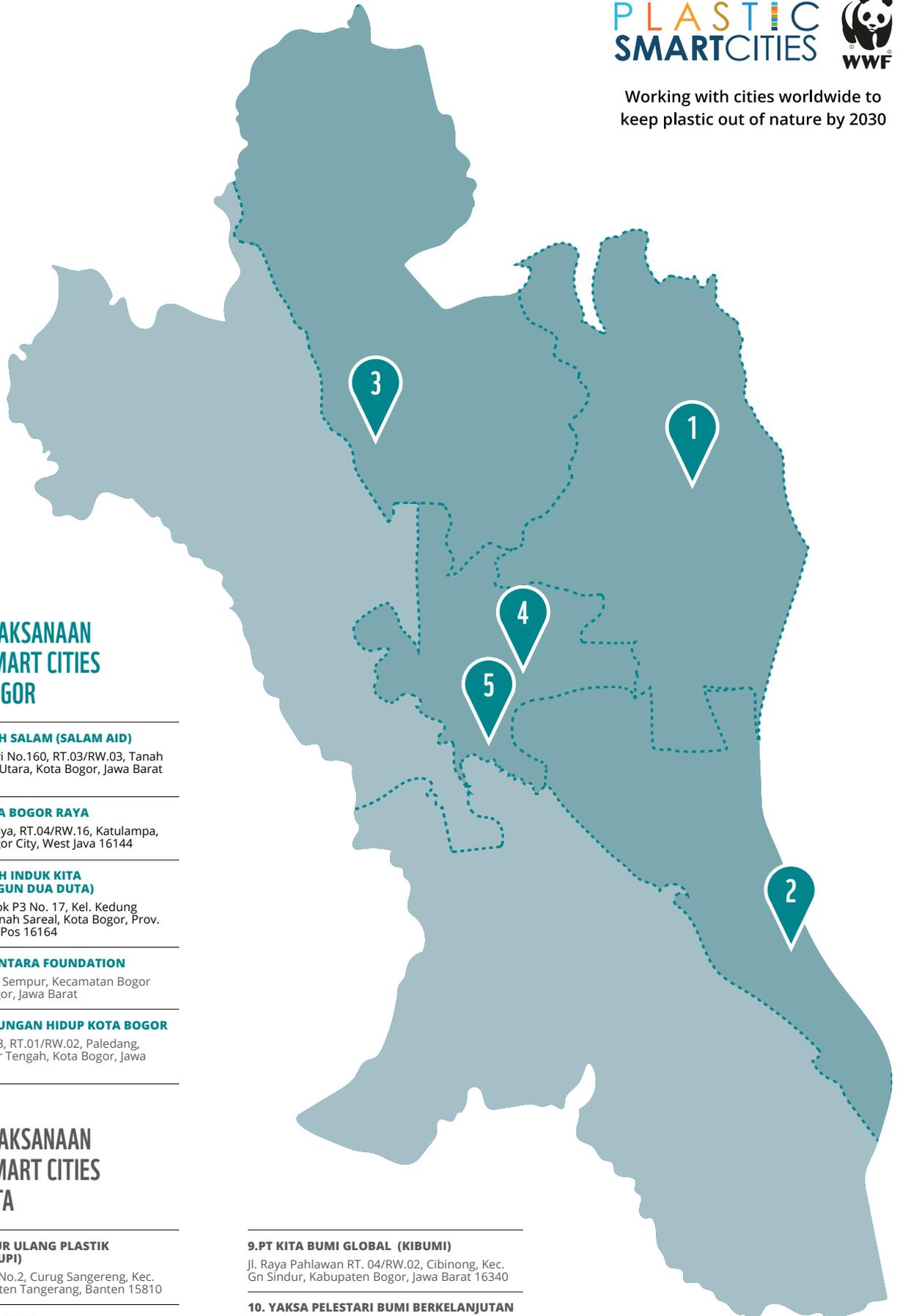
Pembaharuan nota kesepahaman (MoU) diperbaharui pada 11 Juni 2025 sebagai langkah bersama dalam pengelolaan sampah plastik di Kota Bogor secara

berkelanjutan. Penandatanganan berlangsung di TPS3R Mekarwangi, yang merupakan salah satu lokasi percontohan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kota Bogor.

Melalui aksi kolaboratif ini, WWF-Indonesia melalui inisiatif *Plastic Smart Cities* (PSC) bersama Pemerintah Kota Bogor bersama-sama mengembangkan upaya pendekatan yang komperhensif untuk mengatasi permasalahan sampah plastik yang dimulai dari penguatan kelembagaan TPS3R, advokasi kebijakan, edukasi masyarakat, hingga pengurangan timbulan sampah dari sumbernya.

3. Per BPS, 2023

4. BPS, *Proyeksi penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2020-2035*, diolah



MITRA PELAKSANAAN PLASTIC SMART CITIES DI KOTA BOGOR

1. BANK SAMPAH SALAM (SALAM AID)

Jl. Pangeran Sogiri No.160, RT.03/RW.03, Tanah Baru, Kec. Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat 16154

2. TPST MUTIARA BOGOR RAYA

Mutiara Bogor Raya, RT.04/RW.16, Katulampa, Bogor Timur, Bogor City, West Java 16144

3. BANK SAMPAH INDIK KITA (YAYASAN BANGUN DUA DUTA)

Jl. Akasia Raya Blok P3 No. 17, Kel. Kedung Waringin, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, Prov. Jawa Barat, Kode Pos 16164

4. REKAM NUSANTARA FOUNDATION

Jl. Sempur No.35, Sempur, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat

5. DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA BOGOR

Jl. Paledang No.43, RT.01/RW.02, Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16122

MITRA PELAKSANAAN PLASTIC SMART CITIES LINTAS KOTA

6. ASOSIASI DAUR ULANG PLASTIK INDONESIA (ADUPI)

Jl. San Lorenzo II No.2, Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15810

7. RECO CONSORTIUM

Jl Raya Narogong KM 12, RT.001/RW.001, Kel. Cikiwul, Kec. Bantar Gebang, Kota Bekasi, Jawa Barat 17152

8. WASTE4CHANGE

Jl. Raya Perjuangan, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17143

9. PT KITA BUMI GLOBAL (KIBUMI)

Jl. Raya Pahlawan RT. 04/RW.02, Cibinong, Kec. Gn Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16340

10. YAKSA PELESTARI BUMI BERKELANJUTAN (YPBB)

Jl. Cikutra Baru II No.11, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124

11. YAYASAN GURU BELAJAR (YGB)

Jl. Jeruk Purut No.11 6, RT.6/RW.3, Cilandak Tim., Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12560

MITRA PELAKSANAAN PLASTIC SMART CITIES DI KOTA BOGOR

NAMA MITRA	KEGIATAN	HASIL
1. BANK SAMPAH SALAM (SALAM AID) Jl. Pangeran Sogiri No.160, RT.03/RW.03, Tanah Baru, Kec. Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat 16154	<ul style="list-style-type: none"> Pengumpulan sampah plastik Edukasi 	<ul style="list-style-type: none"> Bank Sampah Salam merupakan contoh inovatif pengelolaan sampah yang terintegrasi dengan layanan kesehatan. Melalui skema pembayaran layanan Rumah Sehat Salam dengan sampah, hasil penjualan sampah secara langsung mendanai operasional layanan kesehatan tanpa biaya uang, hal ini menjadikannya solusi sosial yang berdampak ganda. Dukungan tambahan berupa <i>dropbox</i> terpilah (plastik, kertas, dan logam) membantu mitra dalam mengumpulkan sampah anorganik secara lebih efisien dan tepat sasaran, sekaligus meningkatkan volume pengumpulan daur ulang dari masyarakat. Inisiatif ini juga berkontribusi pada pertumbuhan pemahaman publik mengenai pentingnya pemilahan sampah dari sumber, sebagai langkah awal menciptakan ekosistem pengelolaan sampah yang berdaya dan berkelanjutan.
2. TPST MUTIARA BOGOR RAYA Mutiara Bogor Raya, RT.04/RW.16, Katulampa, Bogor Timur, Bogor City, West Java 16144	<ul style="list-style-type: none"> Layanan pengumpulan dan pengangkutan sampah di luar wilayah Mutiara Bogor Raya Edukasi pemilahan sampah dari sumber <i>Upcycle</i> produk dari sampah plastik residu menjadi bahan bangunan ramah lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah, program ini telah menyelenggarakan sejumlah kegiatan edukasi dan sosialisasi pengelolaan sampah di 16 titik mitra (masyarakat umum, sekolah, komunitas, instansi pemerintah, dan bank sampah dari seluruh Indonesia) dengan capaian 100%, melalui Tabungan Takesi. Hingga November 2024, tercatat 145 nasabah aktif bank sampah dari warga MBR dan sekitarnya. Selama periode Agustus–November 2024, capaian pengelolaan sampah sejumlah 3.911 kg sampah, termasuk 1.634 kg sampah plastik. Edukasi juga diperkuat dengan penyediaan lokasi belajar bagi mitra nasional dan peningkatan kapasitas SDM pengelola sampah lokal. Dalam upaya pencegahan kebocoran sampah, dilakukan layanan penjemputan sampah harian dari rumah ke rumah, penempatan <i>dropbox</i> di area publik, serta pemilahan sistematis oleh SDM terlatih di TPST, sehingga hanya sampah non-olah yang masuk ke TPA. Program ini mendorong pengelolaan sampah yang terintegrasi, partisipatif, dan berkelanjutan di tingkat komunitas.
3. BANK SAMPAH INDUK KITA (YAYASAN BANGUN DUA DUTA) Jl. Akasia Raya Blok P3 No. 17, Kel. Kedung Waringin, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, Prov. Jawa Barat, Kode Pos 16164	<ul style="list-style-type: none"> Pengumpulan sampah plastik/anorganik Sosialisasi dan edukasi Revitalisasi sarana dan prasarana pengelolaan sampah plastik dan anorganik lainnya 	<p>Untuk mendorong peningkatan peran aktif masyarakat dalam menciptakan ekosistem pengelolaan sampah yang partisipatif dan tangguh melalui kolaborasi ini telah melaksanakan peningkatan kapasitas dengan melakukan sosialisasi yang dilakukan bersama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor kepada 60 BSU.</p> <p>Selain itu, dukungan infrastruktur dilakukan melalui pembangunan ruang pemilah permanen berukuran 4 m x 9 m, yang berfungsi sebagai area pemilahan, tempat mesin <i>press</i> plastik, serta ruang serbaguna untuk pertemuan dan edukasi.</p> <p>Dalam rangka menunjang efisiensi operasional, program juga memberikan dukungan sarana dan prasarana pendukung berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1 (satu) unit kendaraan <i>pick-up</i> 1 (satu) unit mesin <i>press</i> 1 (satu) unit komputer—untuk mendukung administrasi dan pencatatan pengelolaan data sampah. 1 (satu) unit <i>printer deskjet</i> 1 (satu) unit <i>handlift</i> (alat bantu manual untuk memindahkan hasil <i>ball press</i> ke area pengangkutan) <p>Capaian pengumpulan sampah selama periode Juni hingga Desember 2024, sejumlah 146.736,24 kg (146,7 ton) sampah plastik dan anorganik lainnya. Kolaborasi ini menunjukkan dampak nyata dari peningkatan kapasitas dan infrastruktur yang diberikan, selain itu memperlihatkan sinergi antara masyarakat serta pemerintah daerah dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, produktif serta terdesentralisasi.</p>
4. REKAM NUSANTARA FOUNDATION Jl. Sempur No.35, Sempur, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> Membangun tata kelola sampah di tingkat Rukun Tetangga (RT) dampingan Satgas Naturalisasi Ciliwung Kota Bogor. Mengoptimalkan pengelolaan sampah di TPST Bantarkemang dan fasilitas <i>upcycling</i> Mekarwangi agar berkelanjutan. Edukasi kepada warga Kota Bogor untuk bijak sampah dan memilah dari rumah. 	<p>Capaian Program Agustus - Desember 2024</p> <p>Pendampingan RT Prioritas</p> <ul style="list-style-type: none"> 2.577 rumah terlibat, dengan hasil: 1.769 rumah memilah tepat, 568 rumah memilah kurang tepat, 78 rumah belum memilah, 142 rumah kosong Tingkat pemilahan sampah mencapai 73,2% (per 12 Desember 2024). <p>TPS3R Bantarkemang</p> <ul style="list-style-type: none"> Total sampah terkelola Agustus–November 2024: 114,8 ton. (Sampah organik: 39,7 ton; Sampah anorganik: 38,3 ton; Residu: 72,9 ton) Layanan meningkat dari 10 RT menjadi 13 RT. <p>TPS3R Mekar Wangi</p> <ul style="list-style-type: none"> Fokus: pengolahan plastik bernilai rendah (<i>low value</i>). Total sampah plastik mix terkelola Agustus–November 2024: 26,2 ton (<i>Low value</i>: 10,9 ton; <i>High value</i>: 15,3 ton) Capaian target: 36,4% dari 76 ton
5. ASOSIASI DAUR ULANG PLASTIK INDONESIA (ADUPI) Jl. San Lorenzo II No.2, Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15810	<p>Program “Transformasi Rantai Pengumpulan PCR Plastik di Jakarta, Depok, dan Kota Bogor” yang dijalankan oleh ADUPI dan PSC bertujuan untuk mengurangi sampah plastik melalui penguatan kapasitas bagi lapak dan pengumpul melalui dukungan teknologi, pelatihan keterampilan, dan pemberian insentif. Melalui pendekatan yang holistik, diharapkan program ini mampu mendorong pengumpulan plastik yang lebih efisien serta berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan pelaku di sektor daur ulang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Selama periode Maret hingga Desember 2024, program “Transformasi Rantai Pengumpulan PCR Plastik” berhasil mengumpulkan total 4.460 ton sampah plastik, melampaui target yang ditetapkan. ADUPI telah menyalurkan bantuan mesin pengolahan plastik kepada 9 mitra, serta menyelenggarakan 8 workshop pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas pelaku lapak. Pemberian insentif rutin membantu menjaga kelancaran operasional mitra, sementara peningkatan kapasitas produksi hingga dua kali lipat menunjukkan dampak nyata program. Perluasan usaha juga mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Program ditutup dengan monitoring dan evaluasi sebagai upaya memastikan keberlanjutan dan pembelajaran ke depan.

NAMA MITRA	KEGIATAN	HASIL
<p>6. RECO CONSORTIUM</p> <p>Jl. Raya Narogong KM 12, RT.001/RW.001, Kel. Cikiwul, Kec. Bantar Gebang, Kota Bekasi, Jawa Barat 17152</p>	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan layanan dasar Pengelolaan sampah dengan menyediakan jasa pengelolaan sampah untuk kawasan mandiri dan kawasan industri di Jakarta dan sekitarnya. Daur ulang sampah plastik bernilai rendah berkolaborasi dengan PT MLI Pembangunan Reco Hub—sebagai pusat kegiatan daur ulang dan pemrosesan sampah Peningkatan kapasitas daur ulang dilakukan melalui penyediaan peralatan pencucian plastik otomatis yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi proses, serta kualitas hasil daur ulang. 	<p>Proyek PSC-Reco Hub, hasil kolaborasi Rekosistem, PT MLI, dan SweepSmart, dibangun sebagai sistem pengelolaan sampah terintegrasi mulai dari pengumpulan hingga daur ulang. Meski sempat menghadapi tantangan regulasi lahan dan sumber air, proyek tetap terlaksana dengan hasil signifikan di Jakarta, Depok, dan Bogor.</p> <p>Dampak Utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> 2.163 ton sampah berhasil dipilah melalui MRF berstandar tinggi. 1.821 ton plastik bernilai rendah didaur ulang, menciptakan permintaan lokal. Layanan pengumpulan menjangkau 3.285 rumah tangga dan 182 pelaku usaha, total 3.951 ton sampah terkumpul. 50 lapangan kerja hijau tercipta dengan pelatihan K3 dan manajemen sampah yang aman. Pesan kesadaran 3R dan anti-buang sampah menjangkau 694.794 impresi di media sosial. <p>Melalui kolaborasi ini membuktikan bahwa inovasi dan kemitraan lintas sektor dapat mengurangi beban TPA, memperkuat ekonomi sirkular, dan melindungi lingkungan secara berkelanjutan.</p>
<p>7. WASTE4CHANGE</p> <p>Jl. Raya Perjuangan, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17143</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pemberian bantuan kepada <i>Waste4Change Supplier Partnership</i> (WSP) berupa peningkatan kapasitas fasilitas dengan menyediakan mesin dan memperluas area gudang. Pengiriman sampah plastik fleksibel ke pihak daur ulang dengan kapasitas 120 ton per bulan 	<ul style="list-style-type: none"> Selama periode Januari hingga Desember 2024, <i>Waste4Change</i> menjalankan serangkaian kegiatan strategis untuk meningkatkan pengumpulan dan daur ulang sampah plastik fleksibel melalui pendekatan kolaboratif dan pembangunan infrastruktur. Tahap awal difokuskan pada penyusunan rencana, perekrutan tim, pemetaan supplier, dan penjajakan kerja sama dengan <i>oftaker</i>. Pembangunan infrastruktur dimulai dengan instalasi mesin pencacah, renovasi gudang, serta pembangunan fasilitas pendukung dan mitra <i>Waste Sorting Partner</i> (WSP). Tahap selanjutnya mencakup penyelesaian konstruksi dua WSP, pengoperasian dua line mesin pencacah, serta peningkatan kapasitas produksi dan daur ulang. Di tahap akhir, dilakukan ekspansi kemitraan dengan penambahan satu WSP baru serta pelatihan K3 Umum, K3 Kebakaran, serta pengadaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi para operator. Hasil capaian proyek selama 2024: <ol style="list-style-type: none"> Total pengumpulan sampah plastik: 1.114,5 ton Total daur ulang: 1.024,6 ton Tiga mitra WSP aktif dan beroperasi Kapasitas mesin pencacah mencapai 650 kg/jam
<p>8. PT KITA BUMI GLOBAL (KIBUMI)</p> <p>Jl. Raya Pahlawan RT. 04/RW.02, Cibinong, Kec. Gn Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16340</p>	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan Produktivitas material daur ulang, terlihat dari total material daur ulang yang terkumpul dari mitra lapak. Peningkatan Kesejahteraan dan Efisiensi Operasional Lapak—ditunjukkan oleh naiknya pendapatan pekerja dan turunnya biaya operasional lapak berkat efisiensi tenaga kerja dan logistik. Jangkauan Lapak (<i>Junkshop Outreach</i>): jumlah lapak yang sudah mengakses platform digital dan ikut pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing. Adopsi Platform Digital, mengacu pada jumlah lapak yang sudah terdaftar dan aktif memakai aplikasi mobile dan sistem ERP dalam kegiatan operasional. 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai bagian dari upaya memperkuat ekosistem daur ulang nasional, program KIBUMI menargetkan peningkatan kapasitas daur ulang hingga minimal 8.100 ton dalam 12 bulan pertama melalui kolaborasi dengan pengepul dan hub mitra, sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan pekerja dan efisiensi operasional. Sepanjang periode April–Desember 2024, telah dilakukan penandatanganan MoU dengan 100 pengepul sebagai bentuk kerja sama resmi dalam program ini. Melalui kemitraan tersebut, terkumpul 12.719 ton sampah plastik yang dikelola secara terstruktur, melampaui target awal kapasitas tahunan. Untuk meningkatkan kesiapan dan daya saing mitra, program ini juga memulai rangkaian pelatihan yang dimulai pada April 2024 melalui Lokakarya Kick-Off, dilanjutkan dengan Training of Trainers (ToT) pada Juli 2024 dihadiri 63 pengepul. Kegiatan ini mencakup penyusunan kurikulum, materi, dan rencana pelatihan terkait Health, Safety, and Environment (HSE) serta manajemen bisnis, dengan pendekatan bertahap dan terstruktur untuk memperkuat kesiapan digital pengepul.
<p>9. YAKSA PELESTARI BUMI BERKELANJUTAN (YPBB)</p> <p>Jl. Cikutra Baru II No.11, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124</p>	<p>Kolaborasi antara YPBB dan <i>Plastic Smart Cities</i> (PSC) berfokus pada rekrutmen dan pemberdayaan generasi muda berusia 18–25 tahun di Jakarta, Depok, dan Bogor untuk menjadi Youth Activist <i>Plastic Smart Cities</i>. Selama periode 2024, program pengelolaan sampah plastik yang telah berhasil dicapai:</p> <ol style="list-style-type: none"> Peningkatan Kapasitas Youth Activist 56 Youth Activist dari 6 kampus di Jabodetabek terlibat mulai dari tahap perencanaan, implementasi program pengurangan sampah plastik hingga pelaporan. Dari hasil evaluasi, melalui program ini masyarakat menunjukkan pergeseran pola pikir dari solusi individu (membawa tumbler) menjadi solusi sistemik (penyediaan sarana air isi ulang) di kampus sebagai langkah awal yang signifikan untuk mengurangi konsumsi air minum kemasan daur ulang. Penguatan Komitmen Pengelolaan Sampah di Kampus Enam kampus berkomitmen menerapkan sistem pengelolaan sampah terpadu. Implementasi yang telah dilakukan diproyeksikan mengurangi timbulan sampah hingga 1.491,9 ton/tahun, terdiri dari 925 ton/tahun hasil daur ulang sampah non-organik dan 566,9 ton/tahun dari pembatasan plastik sekali pakai. Optimalisasi Pengelolaan Sampah Event Selain kegiatan di kampus, YPBB dan WWF juga melakukan optimalisasi fasilitas pengelolaan sampah di Ciputra Artpreneur yang didukung oleh Estate Management. Optimalisasi dilakukan melalui penambahan signage edukatif serta keterlibatan Waste Marshall—yang merupakan volunteer untuk melakukan edukasi serta pemantauan teknis selama acara. 	
<p>10. YAYASAN GURU BELAJAR (YGB)</p> <p>Jl. Jeruk Purut No.11 6, RT.6/RW.3, Cilandak Tim., Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12560</p>	<p>Sinergitas antara Yayasan Guru Belajar dan PSC bertujuan untuk mengembangkan dan menjalankan sistem pendampingan serta pemantauan yang menyeluruh bagi sekolah-sekolah yang tergabung dalam inisiatif Zero Waste School. Pendekatan ini dirancang untuk memperkuat kapasitas sekolah dalam menerapkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan melalui beberapa langkah strategis, yakni: merancang program pendampingan yang sesuai kebutuhan sekolah, menyelenggarakan pelatihan serta pengembangan kapasitas bagi guru dan siswa, mengimplementasikan praktik terbaik dalam pengelolaan sampah (Best Management Practices/BMP), serta mendorong peningkatan kesadaran dan partisipasi seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas sampah.</p> <p>Periode tahun 2024, Program Zero Waste School telah melibatkan 192 sekolah di wilayah Jakarta, Depok, dan Bogor dengan partisipasi 1.867 murid, guru, dan orang tua. Di Depok dihasilkan 24 Kanvas TPSPAK, 22 Program Zero Waste School dan 7 praktik baik yang berhasil menurunkan volume sampah plastik hingga 50%.</p> <p>Selain itu, 52 modul Zero Waste School, 19 praktik baik terdokumentasi, dan 6 praktik terbaik ditampilkan di Festival Pemimpin Merdeka di Jakarta dan Bogor. Program ini memperlihatkan peningkatan kesadaran dan kolaborasi komunitas sekolah dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.</p> <p>*Keterangan TPSPAK T = tujuan program yang spesifik dan mudah dipahami peserta program. P = peran dalam dunia nyata, bisa menggunakan profesi/ peran dunia nyata. S = situasi/ keadaan/ kondisi yang dilalui profesi orang yang mengerjakan program ini. P = pemirsa, yaitu target orang-orang yang ingin dibantu dengan adanya program ini. A = aksi yang mau dilakukan K = kriteria yaitu ukuran tercapainya kesuksesan program</p>	

1

BANK SAMPAH INDUK KITA (YAYASAN BANGUN DUA DUTA)

INSPIRASI PERUBAHAN DARI KOMUNITAS UNTUK KOTA YANG LEBIH BERSIH

Di tengah kian kompleksnya tantangan pengelolaan sampah, secercah harapan lahir dari komunitas-komunitas kecil yang memilih untuk berbuat nyata. Salah satu kisah inspiratif datang dari Bank Sampah Induk Kita (Yayasan Bangun Dua Duta) di Kota Bogor, yang bersama masyarakat dan didukung Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor, menggagas program revitalisasi sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Melalui kolaborasi yang erat dan dukungan dari berbagai pihak, BSI Kita membuktikan bahwa pengelolaan sampah bisa dimulai dari skala paling kecil—Bank Sampah Unit (BSU)—dan dikembangkan menjadi sistem yang berdampak besar secara lingkungan dan sosial.

Salah satu terobosan utama dalam program ini adalah pembangunan ruang pemilah permanen berukuran 4x9 meter, yang kini menjadi pusat aktivitas pengelolaan sampah plastik dan anorganik lainnya. Ruang ini multifungsi—sebagai tempat pemilahan, penyimpanan, hingga ruang pertemuan bagi para penggerak lingkungan di komunitas.

Tak hanya infrastruktur, penguatan kapasitas juga menjadi perhatian utama. Bersama Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor, BSI Kita menggelar sosialisasi dan pelatihan kepada 60 Bank Sampah Unit (BSU) aktif. Pelatihan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya memilah sampah dari sumbernya, sekaligus membekali BSU dengan pengetahuan teknis dan strategi pengelolaan yang lebih efisien.

Agar kegiatan pemilahan dan pengumpulan bisa berjalan lebih optimal, BSI Kita melengkapi program ini dengan berbagai sarana penunjang. Mulai dari mesin *press* plastik, kendaraan *pick-up*, *handlift*, hingga perangkat kerja seperti *printer* dan komputer—semuanya dihadirkan untuk menunjang produktivitas BSU dan mempercepat alur kerja dari pengumpulan ke pemrosesan.

Dampaknya terasa nyata, dalam kurun waktu tujuh bulan (Juni–Desember 2024), sebanyak 146,7 ton sampah plastik berhasil dikumpulkan melalui sistem yang telah dibangun dan diperkuat ini. Ini bukan sekadar angka, tetapi bukti nyata bagaimana sistem pengelolaan berbasis komunitas mampu berkontribusi langsung terhadap pengurangan sampah ke TPA.

BSI Kita tak berhenti sampai di sini. Ke depan, kemitraan dengan 60 BSU akan terus dilanjutkan dengan memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia. Namun langkah berikutnya bahkan lebih ambisius—menghubungkan BSU secara langsung dengan pabrik atau pembeli (*buyer*) agar rantai pengelolaan sampah tidak hanya berakhir di pemilahan, tapi juga berkontribusi dalam ekonomi sirkular yang sesungguhnya.

Kisah BSI Kita menunjukkan bahwa perubahan bisa dimulai dari komunitas, dari para relawan, ibu rumah tangga, pemuda, dan warga biasa yang peduli. Lewat pendekatan gotong royong dan strategi yang tepat, sampah bukan lagi beban, melainkan peluang untuk membangun kota yang bersih, sehat, dan berdaya.



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia

2 TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH TERPADU MUTIARA BOGOR RAYA (TPST MBR)

BELAJAR DARI SAMPAH: TPST MUTIARA BOGOR RAYA DAN REVOLUSI HIJAU DARI RUMAH KE RUMAH

Di tengah isu lingkungan yang makin mendesak, upaya kecil namun konsisten dari masyarakat bisa menciptakan perubahan besar. Di Kota Bogor, sebuah inisiatif pengelolaan sampah yang digagas oleh TPST Mutiara Bogor Raya (TPST MBR) menjadi contoh nyata bagaimana edukasi, aksi, dan teknologi bisa bersinergi dalam mendorong gaya hidup berkelanjutan.

TPST MBR bukan sekadar tempat pengelolaan sampah. Mereka menjalankan konsep *Integrated Zero Waste Management Urban Farming*—sebuah pendekatan terpadu di mana proses pengumpulan, pemilahan, pengolahan, hingga pemberdayaan masyarakat berjalan dalam satu ekosistem yang saling mendukung. Hasilnya bukan cuma lingkungan yang lebih bersih, tapi juga kesadaran kolektif warga yang makin tinggi.

Salah satu fokus utama TPST MBR adalah memperluas layanan pengelolaan sampah, bukan hanya untuk kawasan Mutiara Bogor Raya, tetapi juga wilayah sekitarnya. Setiap hari, tim mereka menarik sampah langsung dari rumah ke rumah. Di ruang-ruang publik seperti posyandu, balai warga, dan masjid, *dropbox* disediakan untuk menampung sampah dari masyarakat umum. Pemilahan sampah pun dilakukan secara sistematis dengan dukungan SDM terlatih.

Namun yang paling menarik adalah program Tabungan Sampah Takesi. Warga yang tergabung dalam program ini bisa “menabung” sampah plastik yang sudah dipilah, dan secara langsung merasakan manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah yang benar. Hingga November 2024, tercatat 145 nasabah aktif, dengan total 3,9 ton sampah berhasil dikelola, termasuk 1,6 ton sampah plastik.

Tak hanya menyasar orang dewasa, TPST MBR juga menyasar generasi muda. Edukasi ke sekolah-sekolah terus ditingkatkan, dilengkapi dengan penempatan *dropbox* anorganik dan organik. Kini, makin banyak siswa yang memahami pentingnya



memilah sampah sejak dini. Mereka tahu, bahwa sampah bukan hanya dibuang, tapi juga bisa diubah dan dimanfaatkan.

TPST MBR tak berhenti di edukasi dan pengumpulan, namun juga melakukan *upcycle* terhadap plastik residu yang tak bisa diolah lagi—diubah menjadi bahan bangunan ramah lingkungan dalam bentuk roster. Inovasi ini membuka peluang bisnis baru dan memperpanjang umur pakai plastik sekali pakai, yang biasanya berakhir mencemari lingkungan.

Namun tantangan masih ada. Salah satu tantangan terbesar adalah mengelola plastik *low-value* yang volumenya cukup besar dan belum banyak memiliki nilai jual. Untuk itu, TPST MBR berharap bisa bermitra dengan *offtaker* yang bisa menyerap seluruh jenis sampah anorganik, termasuk plastik lapis tunggal yang selama ini sulit dikelola.

Program edukasi dan sosialisasi yang dijalankan TPST MBR kini menjadi rujukan nasional bagi TPS3R dan bank sampah lain di Indonesia. Kunjungan studi banding dari komunitas lingkungan, sekolah, institusi pemerintah dan swasta pun semakin meningkat. Lokasi mereka kini bukan

sekadar tempat buang sampah, tetapi telah bertransformasi menjadi lokasi belajar bersama tentang bagaimana mengelola sampah secara sehat, berkelanjutan, dan produktif.

Dukungan dari program *Plastic Smart Cities* juga sangat terasa, memperkuat sisi kelembagaan dan operasional TPST MBR. Kini mereka tidak hanya menjadi pengelola sampah, tapi juga aktor perubahan dalam mendorong kota yang lebih bersih, sehat, dan sadar lingkungan.



© Dedy Suropto / WWF-Indonesia



© Dedy Suropto / WWF-Indonesia



© Dedy Suropto / WWF-Indonesia

3

BANK SAMPAH SALAM (SALAM AID)

INOVASI BANK SAMPAH SALAM: MENABUNG SAMPAH, MENUAI SEHAT

Di sebuah sudut di kawasan Tanah Baru, Bogor Utara, berdiri sebuah tempat yang tidak hanya menerima sampah—tetapi juga menyalurkan harapan. Namanya Bank Sampah Salam, atau lebih akrab disebut BSS. Bukan bank biasa, BSS adalah tempat di mana sampah anorganik seperti botol plastik, kardus, kertas, hingga kaleng dikumpulkan, dipilah, dan disalurkan untuk menciptakan dampak sosial yang luar biasa.

Bank Sampah Salam tidak berdiri sendiri. Ia terintegrasi dengan dua Rumah Sehat Salam—klinik komunitas yang unik karena tidak menerima pembayaran dengan uang, melainkan dengan sampah. Ya, para pasien cukup menabung sampah mereka untuk bisa mendapatkan layanan kesehatan. Inilah wujud nyata dari ekonomi sirkular yang berjalan harmonis di tengah masyarakat.

Hasil penjualan sampah dari nasabah digunakan untuk membiayai operasional rumah sehat, sehingga semakin banyak yang menabung, semakin banyak pula masyarakat yang terbantu.

Kegiatan di BS Salam tak hanya soal menampung dan menjual sampah. Mereka juga aktif memberikan edukasi kepada siswa sekolah alam, para pasien rumah sehat, dan masyarakat sekitar. Anak-anak belajar memilah sampah sejak dini—sebuah kebiasaan kecil yang membentuk karakter

besar di masa depan. *Dropbox*—tempat sampah terpilah—diletakkan di berbagai titik strategis, terutama di Bank Sampah Salam Induk (BSSI) yang berada di kantor Salam AID.

Drop box ini bukan hanya wadah, tapi juga simbol perubahan. Melalui *dropbox* membantu masyarakat memahami perbedaan jenis sampah—jenis apa saja yang bisa didaur ulang, mana yang tidak, dan mana yang bisa menjadi ‘alat tukar’ untuk berobat. Hasilnya pun nyata: setiap bulannya, BSS mampu menampung 500 hingga 1.000 kilogram sampah anorganik yang berasal dari rumah sehat, sekolah alam, hingga desa-desa binaan.

Ke depan, Bank Sampah Salam ingin terus memaksimalkan penggunaan *dropbox* sebagai sarana edukasi dan pengumpulan sampah. Mereka percaya, jika setiap orang memahami pentingnya memilah sampah dari sumber, maka perubahan besar bisa dimulai dari rumah—dari dapur, dari halaman, dari sekolah, dari seluruh lapisan masyarakat.

Bank Sampah Salam membuktikan bahwa sampah bukan hanya sisa—ia bisa menjadi sumber. Sumber kesehatan, sumber kesadaran, bahkan sumber penghidupan.



© Dedy Surtio / WWF-Indonesia



© Dedy Surtio / WWF-Indonesia



© Dedy Surtio / WWF-Indonesia



© Dedy Surtio / WWF-Indonesia

4 REKAM NUSANTARA FOUNDATION

MEMPERKUAT TATA KELOLA SAMPAH KOTA BOGOR MELALUI KOLABORASI PLASTIC SMART CITIES DAN REKAM NUSANTARA FOUNDATION

Upaya mewujudkan Kota Bogor yang lebih bersih dan berkelanjutan terus dilakukan melalui kolaborasi erat antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi mitra. Sejak tahun 2022, Program *Plastic Smart Cities* (PSC) bersama *Rekam Nusantara Foundation* (RNF) fokus mengurangi beban sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sekaligus memperkuat tata kelola sampah dari hulu hingga hilir.

RNF merupakan institusi yang bergerak di bidang lingkungan hidup, konservasi, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Sejak berdiri, RNF aktif mendukung pelestarian keanekaragaman hayati, perlindungan ekosistem penting, dan pemberdayaan komunitas lokal. Di Kota Bogor, RNF berperan sebagai mitra strategis yang tidak hanya membangun fasilitas pengelolaan sampah, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan baru di masyarakat agar memilah dan mengurangi sampah sejak dari rumah.



© Dedy Surtpto / WWF-Indonesia

Salah satu capaian penting dalam kolaborasi ini adalah revitalisasi TPS3R Bantarkemang yang kini semakin optimal dalam mengelola sampah. Sepanjang Agustus hingga November 2024, fasilitas ini mampu menangani total 114,8 ton sampah dari 13 Rukun Tetangga (RT) dampingan Satgas Naturalisasi Ciliwung, meningkat dari 10 RT pada tahun sebelumnya. Sampah yang masuk terdiri dari 39,7 ton organik, 38,3 ton anorganik, dan 72,9 ton residu. Capaian ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas yang dikelola dengan baik dapat menjadi pusat pengelolaan sampah terpadu yang meringankan beban TPA.

Sementara itu, TPS3R Mekar Wangi difokuskan untuk mengolah plastik bernilai rendah (*low value plastic*) menjadi produk ramah lingkungan seperti roster dan blok. Dalam periode yang sama, fasilitas ini telah mengolah 10,9 ton plastik *low value* dan 15,3 ton plastik *high value*, dengan total



© Julian Hahne / WWF-Indonesia

capaian 26,2 ton sampah plastik. Meski baru mencapai 36,4 persen dari target 76 ton, inisiatif ini memperlihatkan potensi besar dalam mendukung ekonomi sirkular serta membuka peluang usaha baru dari sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai.

Selain memperkuat fasilitas, program ini juga berhasil mendorong perubahan perilaku masyarakat. Dari 2.577 rumah tangga di wilayah dampingan, tercatat 1.769 rumah telah memilah sampah dengan benar, 568 rumah masih memilah namun belum tepat, 78 rumah belum memilah sama sekali, dan 142 rumah dalam kondisi kosong. Dengan demikian, tingkat pemilahan sampah mencapai 73,2 persen hingga pertengahan Desember 2024.

Capaian ini membuktikan bahwa edukasi dan pendampingan yang dilakukan RNF efektif dalam membangun kesadaran kolektif. Warga yang sebelumnya terbiasa membuang sampah langsung ke sungai kini mulai berubah, tidak hanya dengan memilah sampah tetapi juga dengan mendukung pengelolaan di tingkat RT dan TPS3R.



© Julian Hahne / WWF-Indonesia



© Julian Hahne / WWF-Indonesia



Program PSC juga membawa dampak sosial dan ekonomi. Produk hasil olahan plastik yang diproduksi TPS3R Mekar Wangi berpotensi diserap pasar, sehingga membuka sumber pendapatan baru bagi masyarakat sekitar. Selain itu, semakin banyak titik di bantaran Sungai Ciliwung yang kini terbebas dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, sebuah perubahan yang membawa manfaat ekologis sekaligus sosial bagi warga.

Keberhasilan ini tentu tidak muncul secara instan, melainkan berkat kombinasi pembangunan fasilitas, pendampingan teknis, dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan. RNF membuktikan bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar urusan teknis, melainkan juga investasi sosial yang menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan warga.

Ke depan, RNF bersama PSC berkomitmen memperluas jangkauan program. Titik-titik baru pengumpulan sampah plastik akan ditambah di sekolah, warung, bank sampah, hingga pusat kerajinan. Penyerapan sampah plastik bernilai tinggi dari unit bank sampah, pengepul, dan pelaku usaha juga akan ditingkatkan. Di sisi lain, pasar untuk produk olahan plastik *low value* akan terus dikembangkan agar hasil daur ulang terserap secara berkelanjutan.

RNF juga menargetkan praktik pemilahan sampah diperluas hingga mencakup 36 RT prioritas di Kota Bogor. Dengan demikian, fasilitas dan rumah tangga dampingan dapat terus melanjutkan kebiasaan baik ini, sehingga jumlah sampah yang masuk ke TPA dapat ditekan secara signifikan.

Program PSC yang dijalankan oleh *Rekam Nusantara Foundation* di Kota Bogor menunjukkan bahwa persoalan sampah dapat ditangani secara menyeluruh bila pendekatan hulu dan hilir dijalankan beriringan. Revitalisasi fasilitas, pengolahan plastik bernilai rendah, serta pembiasaan memilah sampah dari rumah telah menghadirkan hasil yang nyata: sampah berkurang, sungai lebih bersih, dan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi baru.

Inisiatif ini sejalan dengan arahan keberlanjutan nasional, khususnya target pengurangan sampah 30 persen dan penanganan 70 persen pada tahun 2025, penguatan ekonomi sirkular yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), serta komitmen Indonesia terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama pada aspek lingkungan dan iklim. Pendekatan yang dilakukan RNF bersama PSC juga mendukung agenda adaptasi perubahan iklim dengan mengurangi beban TPA dan mencegah pencemaran yang merusak ekosistem sungai.

Hasil nyata yang telah dicapai di Kota Bogor bukan hanya menjawab persoalan lokal, tetapi juga menjadi bagian dari kontribusi Indonesia terhadap agenda keberlanjutan global. Pemerintah dapat menjadikan praktik baik ini sebagai model untuk direplikasi ke wilayah lain, khususnya sepanjang aliran Sungai Ciliwung dan kota-kota yang menghadapi tantangan serupa. Dengan memperkuat kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan mitra, inisiatif ini akan bertransformasi menjadi gerakan berkelanjutan yang mendukung ketahanan kota sekaligus menjaga warisan lingkungan bagi generasi mendatang.

5

ASOSIASI DAUR ULANG PLASTIK INDONESIA (ADUPI)

ADUPI DAN TRANSFORMASI SAMPAH PLASTIK: MENGERAKKAN RANTAI DAUR ULANG DARI LAPAK KE TEKNOLOGI

Di tengah meningkatnya kekhawatiran akan darurat sampah plastik di Indonesia, Perkumpulan Daur Ulang Plastik Indonesia (ADUPI) hadir sebagai katalis perubahan. Melalui sebuah program bertajuk Transformasi Rantai Pengumpulan PCR Plastik di Jakarta, Depok, dan Kota Bogor, ADUPI melangkah lebih jauh dari sekadar pengumpulan sampah. Mereka memulai sebuah transformasi menyeluruh—dari penguatan sumber daya manusia, peningkatan kapasitas bisnis lapak, hingga dukungan teknologi mutakhir dan insentif berkelanjutan.

Sejak Maret 2024, ADUPI bersama WWF Indonesia menggulirkan program dalam tiga tahap. Di tahap awal, yang berlangsung hingga Juli 2024, dua *workshop* digelar untuk memperkuat kapasitas para pekerja lapak. Mereka dibekali keterampilan dan pemahaman baru dalam mengelola sampah plastik secara efisien dan profesional. Hasilnya tak main-main—sebanyak 1.008 ton sampah plastik berhasil dikumpulkan hanya dalam empat bulan pertama. Selain itu, bantuan insentif sebesar Rp 3,275 juta per bulan diberikan kepada lima mitra ADUPI sebagai bentuk dukungan keberlanjutan.

Masuk ke tahap kedua (Agustus–Oktober 2024), ADUPI mulai bergerak ke sektor yang selama ini menjadi tantangan terbesar: teknologi. Melalui proses lelang terbuka, mesin-mesin pengolah plastik disiapkan untuk lima mitra terpilih. Empat mitra berhasil menerima dan mengoperasikan mesin

baru, yang langsung berdampak pada efisiensi dan skala pengumpulan. Sampah plastik yang terkumpul melonjak ke 1.263,4 ton. Di saat yang sama, lima sesi pelatihan lanjutan kembali digelar untuk memastikan bahwa peningkatan kapasitas SDM berjalan seiring dengan modernisasi alat.

Puncaknya terjadi pada tahap ketiga di penghujung tahun. Hingga Desember 2024, total 2.188,6 ton sampah plastik berhasil dikumpulkan—melampaui target awal sebesar 1.900 ton. Lebih dari sekadar angka, pencapaian ini menunjukkan bahwa transformasi sistemik di lapangan benar-benar terjadi. Penambahan mesin tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi lapak hingga dua kali lipat, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru di sektor informal, memperluas manfaat program ke masyarakat akar rumput.



Program ADUPI ini membuktikan bahwa pengelolaan sampah plastik yang efektif tak cukup hanya mengandalkan teknologi, tapi juga butuh investasi pada manusia dan ekosistem pendukungnya. Edukasi, insentif, dan dukungan logistik berjalan beriringan untuk membentuk rantai nilai daur ulang yang berkelanjutan.

Melalui kerja sama dengan berbagai pihak dan pemanfaatan teknologi tepat guna, ADUPI telah memberi contoh nyata bagaimana transformasi pengelolaan sampah bisa dilakukan dari hulu ke hilir. Program ini tak hanya berhasil meminimalkan potensi kebocoran sampah plastik ke lingkungan, tapi juga menjadikan pengelolaan sampah sebagai bagian dari solusi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Ke depan, ADUPI berkomitmen untuk terus memperluas dampak program ini ke wilayah lain, serta memperkuat kolaborasi lintas sektor. Karena dalam ekosistem daur ulang, perubahan tidak hanya dimulai dari sampah, namun melalui cara kita memandang sebuah nilai.



RECO CONSORTIUM

MODEL KOLABORATIF UNTUK MASA DEPAN PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI PERKOTAAN

Pada tahun 2024, RECO Consortium—yang terdiri dari Rekosistem, PT MLI, dan SweepSmart—bergabung dalam inisiatif *Plastic Smart Cities* (PSC), yaitu inisiatif penting di wilayah Jakarta, Depok, dan Kota Bogor: membangun sistem pengelolaan sampah plastik yang terintegrasi, modern, dan berbasis kolaborasi multipihak. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi timbulan sampah plastik yang mencemari lingkungan, tetapi juga berupaya menciptakan sistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kondisi kerja pelaku sektor persampahan.

Kunci utama dari program ini adalah pendirian Reco Hub, sebuah fasilitas pusat pengelolaan sampah yang memadukan proses pengumpulan, pemilahan, hingga daur ulang plastik bernilai rendah. Jika sebelumnya proses dilakukan secara manual dengan keterbatasan kapasitas, kini sistem ditingkatkan melalui teknologi modern yang mampu mengolah lebih banyak sampah dengan efisiensi yang lebih tinggi.

Dengan pendekatan strategis, program ini memperkuat rantai pengelolaan sampah dari hulu ke hilir. Di tingkat hulu, kapasitas pengumpulan dan pemilahan diperbesar dengan mengoptimalkan operasional bisnis Rekosistem, didukung oleh digitalisasi dan pemetaan data. Sementara di tingkat hilir, pengembangan fasilitas baru dengan teknologi pencucian otomatis memungkinkan plastik bernilai rendah untuk diolah menjadi bahan daur ulang berkualitas tinggi yang dapat terserap oleh pasar industri.

Namun dampak program ini tidak hanya terukur dari sisi teknis. Lebih jauh dari itu, RECO Consortium mendorong penciptaan lapangan kerja

hijau dengan melibatkan tenaga kerja lokal dalam seluruh proses operasional. Sebanyak 50 pekerja baru direkrut dan dilatih, menciptakan standar kerja yang lebih aman, sehat, dan layak di sektor yang kerap dipandang informal ini.

Tak hanya itu, edukasi publik juga menjadi komponen penting dalam strategi perubahan perilaku. Melalui kampanye digital, informasi seputar pentingnya prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) disebarluaskan dan berhasil menjangkau lebih dari 694.000 orang, mendorong partisipasi masyarakat dalam memilah sampah dan mengakses layanan pengelolaan sampah yang kredibel.

Capaian-capaian tersebut memberi gambaran konkret atas efektivitas pendekatan RECO Consortium. Dalam kurun waktu satu tahun, fasilitas MRF yang dibangun telah menyortir 2.163 ton sampah, sementara fasilitas daur ulang berhasil mengolah 1.821 ton plastik bernilai rendah.

Di sisi pengumpulan, program memperluas layanannya hingga menjangkau 3.285 rumah tangga dan 182 unit bisnis, dengan total volume pengumpulan mencapai 3.951 ton.

Melihat hasil tersebut, RECO Consortium meyakini bahwa model ini layak untuk direplikasi di wilayah lain di Indonesia. Tentunya dengan penyesuaian terhadap konteks lokal—baik secara sosial, ekonomi, maupun kebijakan. Replikasi ini diharapkan dapat memperluas dampak lingkungan yang positif, sekaligus membuka lebih banyak peluang kerja dan memberdayakan komunitas lokal.

Untuk menjamin keberlanjutan sistem ini, salah satu fokus ke depan adalah memastikan ketersediaan *offtaker* bagi produk hasil daur ulang. Kemitraan dengan sektor industri hilir menjadi kunci agar plastik daur ulang tidak hanya berhenti di gudang, tetapi benar-benar kembali masuk ke

rantai pasok dan digunakan sebagai bahan baku alternatif yang ramah lingkungan.

Melalui pendekatan kolaboratif, berbasis teknologi, dan responsif terhadap tantangan lokal, RECO Consortium menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang lebih baik bukan hanya memungkinkan—tapi juga dapat memberikan manfaat nyata secara lingkungan, sosial, dan ekonomi.







7

WASTE4CHANGE

TRANSFORMASI WASTE4CHANGE DALAM DAUR ULANG PLASTIK FLEKSIBEL

Waste4change adalah perusahaan pengelolaan sampah (*waste management*) yang berdiri pada 2014 dan berfokus pada solusi berkelanjutan untuk mengurangi dampak sampah kepada lingkungan. Pada 2024, sebagai bagian dari inisiatif *Plastic Smart Cities* (PSC), *Waste4Change* memperkuat komitmennya dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah plastik yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Melalui dukungan program ini, *Waste4Change Supplier Partnership* (WSP) mendapat bantuan strategis berupa peningkatan kapasitas fasilitas, penyediaan mesin pencacah plastik, dan perluasan area gudang untuk mendukung operasional jangka panjang.

Transformasi ini bertujuan meningkatkan kapasitas operasional WSP, memastikan mitra mendapatkan pasokan material plastik berkualitas, serta mengintegrasikan proses operasional WSP ke dalam sistem kredit plastik oleh *rePurpose Global*—sebuah pendekatan yang mendorong nilai ekonomi dan tanggung jawab lingkungan dalam satu rantai.

Program peningkatan kapasitas *Waste4Change* melalui inisiatif *Plastic Smart Cities* (PSC) dijalankan secara bertahap dan strategis sepanjang tahun 2024. Pada fase awal (Januari–Februari 2024), kegiatan difokuskan pada proses pengumpulan awal dan pengujian sistem. Sebanyak 81,45 ton sampah plastik fleksibel berhasil dikumpulkan, menjadi dasar dalam menyusun strategi peningkatan kapasitas dan efisiensi operasional ke depan. Fase ini menjadi titik tolak penting untuk menilai kesiapan sistem dalam skala lebih besar.

Memasuki fase peningkatan infrastruktur (Maret–Juli 2024), program menunjukkan progres signifikan. Volume pengumpulan meningkat

menjadi 223,71 ton, seiring dengan pembangunan fasilitas yang telah mencapai 70%. Penyusunan tata ruang dan pembangunan unit baru di WSP Agus turut memperkuat kesiapan operasional. Salah satu capaian penting adalah keberhasilan *commissioning test* pada satu line mesin pencacah plastik, dengan hasil maksimal 650 kg per jam, yang menandai kesiapan sistem untuk beroperasi penuh dengan kapasitas lebih besar.

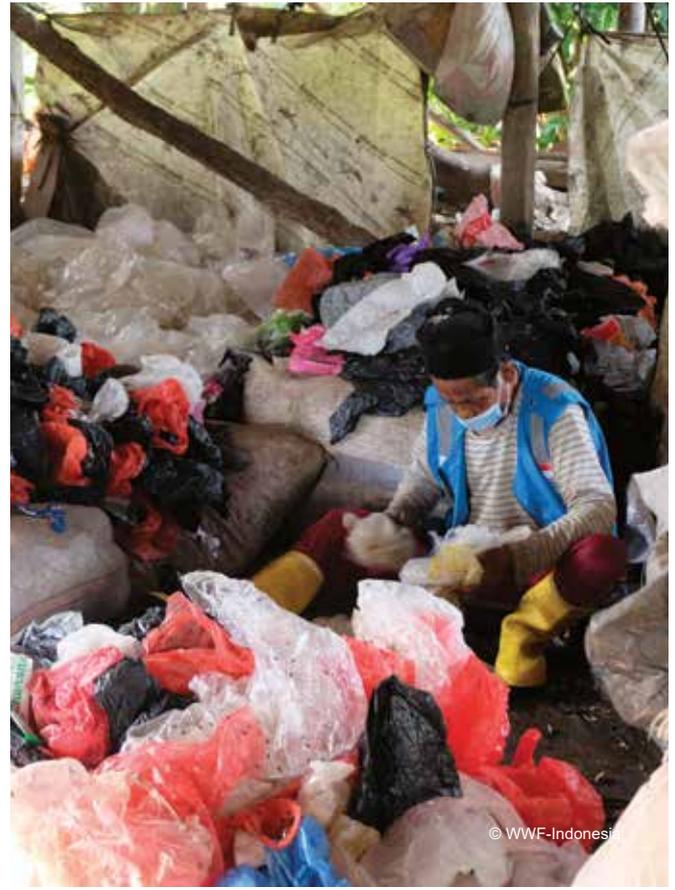
Selanjutnya, pada fase operasional penuh yaitu Agustus–Oktober 2024, *Waste4Change* mulai menunjukkan dampak nyata dalam skala lebih luas. Selama periode ini, sebanyak 501 ton sampah plastik berhasil dikumpulkan, dengan 280 ton di antaranya didaur ulang. Dua line mesin pencacah yang telah dipasang berhasil melalui proses *commissioning* dan mulai beroperasi dengan baik, yang berdampak langsung pada peningkatan kecepatan daur ulang serta pasokan material yang lebih stabil kepada mitra industri hilir.



© WWF-Indonesia

Puncak capaian terjadi pada fase ekspansi dan penguatan sumber daya manusia yaitu pada periode November–Desember 2024. Total 1.114,5 ton plastik berhasil dikumpulkan, dan 1.024,6 ton di antaranya berhasil didaur ulang, mencerminkan efisiensi operasional yang telah dicapai. Untuk menjaga kesinambungan pertumbuhan, satu unit WSP tambahan ditambahkan guna memperluas jangkauan layanan. Selain itu, aspek keselamatan kerja juga menjadi prioritas, dengan dilaksanakannya pelatihan keselamatan bagi operator sebagai bentuk perlindungan tenaga kerja sekaligus peningkatan standar operasional

Transformasi yang dijalankan oleh *Waste4Change* melalui program ini tidak hanya memperluas kapasitas teknis, tetapi juga meningkatkan kualitas manajemen operasional dan kesejahteraan tenaga kerja. Model ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang didukung oleh inovasi teknologi dan pendekatan berbasis data mampu meningkatkan efektivitas daur ulang plastik fleksibel di tingkat lokal.



© WWF-Indonesia



© Julian Hahne / WWF-Indonesia

PT KITA BUMI GLOBAL (KIBUMI)

PEMBERDAYAAN DAN DIGITALISASI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK

Di tengah dinamika kehidupan perkotaan, tantangan pengelolaan sampah plastik menjadi salah satu isu utama yang membutuhkan solusi inovatif dan berkelanjutan. PT Kita Bumi Global (KIBUMI) merupakan *startup* asal Tangerang, Banten yang didirikan pada 2020 yang berfokus di bidang pengelolaan sampah dan penguatan ekonomi sirkular berbasis teknologi. Dengan visi menciptakan sistem rantai pasok daur ulang yang lebih efisien dan berkeadilan, KIBUMI mengambil peranan sebagai agregator yang menjadi penghubung antara pemulung, lapak dan industri daur ulang.

Sebagai mitra dalam inisiatif *Plastic Smart Cities-WWF Indonesia*, KIBUMI berperan aktif menjawab tantangan ini melalui sebuah program komprehensif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan volume daur ulang, namun juga menitikberatkan pada pemberdayaan pekerja sektor persampahan dan penerapan teknologi digital sebagai fondasi transformasi.

Program dimulai dengan visi yang jelas dan ambisius yaitu membangun ekosistem pengelolaan sampah yang efisien, transparan, dan inklusif. KIBUMI menetapkan target pengumpulan sampah plastik minimal 8.100 ton dalam satu tahun pertama, sekaligus meningkatkan kesejahteraan para pengepul dan pekerja lapak dengan target kenaikan pendapatan 10% serta penurunan biaya operasional sebesar 10%. Selain itu, agenda program ini juga bertujuan mengintegrasikan teknologi digital melalui pelatihan dan penggunaan aplikasi ERP dan POS kepada sedikitnya 100 pengepul dan stafnya.

Perjalanan transformasi ini dimulai pada awal 2024 melalui seleksi yang ketat terhadap mitra pengembang sistem digital. PT Mehuli Data Media

terpilih sebagai penyedia solusi ERP dan POS yang akan menjadi tulang punggung digitalisasi proses bisnis pengepul. KIBUMI kemudian mengawali langkah besar dengan penandatanganan nota kesepahaman bersama 18 pengepul dan mengadakan lokakarya *kick-off* di Jakarta sebagai momen awal kolaborasinya.

Setelah tahap pertama terbentuk dan berjalan, program memasuki fase percepatan pada Juli 2024. Jumlah pengepul yang bergabung bertambah signifikan menjadi 58 orang, dan pengumpulan sampah plastik mencapai 1.877 ton. Kegiatan pelatihan untuk pelatih (*Training for Trainers*) diadakan untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif dan berkelanjutan. Bersama dengan itu, KIBUMI mengembangkan kurikulum pelatihan Health, Safety, and Environment (HSE) serta manajemen bisnis, memberikan para pengepul alat untuk mengelola usaha mereka secara profesional dan aman.

Pada Oktober 2024 menandai puncak aktivitas pelatihan dan penyempurnaan teknologi, dengan 63 pengepul yang ikut serta dalam 46 sesi pelatihan HSE dan manajemen bisnis, serta penambahan lima pengepul baru, total sampah plastik yang terkumpul meningkat drastis menjadi 4.488 ton. Umpan baik dari lapangan dimanfaatkan untuk menyempurnakan sistem POS sehingga lebih *user-friendly* dan sesuai kebutuhan.

Pada Desember 2024, program mencapai tonggak penting lainnya dengan bergabungnya 37 pengepul tambahan, sehingga menambah total mitra menjadi 100. Volume pengumpulan sampah plastik mencapai 6.354 ton pada tahap ini, sehingga total keseluruhan mencapai 12.719 ton — angka yang jauh melampaui target awal. KIBUMI juga memberikan dukungan signifikan berupa 100 unit telepon genggam dan paket Alat Pelindung Diri (APD) untuk memperkuat kapasitas dan

keselamatan kerja para pengepul. Selain itu, 24 sesi pelatihan tambahan dijalankan, serta uji coba sistem POS yang berhasil menyelesaikan berbagai kendala teknis.

Pencapaian ini tidak hanya berdampak pada angka semata, namun juga mengubah kehidupan banyak pekerja sektor persampahan. Melalui pengelolaan yang lebih efisien dan teknologi yang memudahkan pencatatan dan transaksi, pendapatan meningkat dan biaya operasional menurun secara signifikan, bahkan lebih dari 50% di beberapa lokasi. Program ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan holistik, yang menggabungkan teknologi, pelatihan, dan kemitraan, mampu menciptakan ekosistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan menguntungkan.

KIBUMI menyadari bahwa keberhasilan ini merupakan langkah awal dari perjalanan panjang menuju pengelolaan sampah nasional yang lebih baik. Oleh karena itu, komitmen untuk terus men-

dampingi, memonitor, dan memperluas jaringan kemitraan tetap menjadi prioritas utama. Dengan fondasi yang kuat dan dukungan lintas sektor, KIBUMI optimis dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sirkular yang tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.

Melalui praktik pengelolaan sampah yang dilakukan KIBUMI menginspirasi bahwa kolaborasi, inovasi, dan pemberdayaan adalah kunci menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks. Semangat dan kerja keras para pengepul dan mitra membuktikan bahwa setiap butir plastik yang didaur ulang adalah langkah nyata menuju masa depan Indonesia yang lebih bersih, hijau, dan berkelanjutan.



YAKSA PELESTARI BUMI BERKELANJUTAN (YPBB)

DARI KAMPUS, PERUBAHAN DIMULAI!

Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) adalah organisasi non profit dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mendedikasikan diri untuk membantu masyarakat mencapai kualitas hidup yang baik dan berkelanjutan melalui gaya hidup selaras dengan alam.

Sejak tahun 2023, kolaborasi antara Yayasan Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) dan inisiatif *Plastic Smart Cities* (PSC) telah membuka ruang partisipatif bagi ratusan anak muda di wilayah Jakarta, Depok, dan Bogor untuk terlibat langsung dalam gerakan pengurangan sampah plastik. Melalui program *Youth Activist* PSC, mahasiswa diajak tidak hanya memahami isu sampah plastik, tetapi juga merancang solusi nyata di lingkungan kampusnya.

Program ini dimulai dengan lomba inovasi perancangan prototipe pengurangan sampah plastik di kampus, yang menjadi pintu masuk perekrutan para *Youth Activist*. Dalam bentuk tim, mereka mengajukan ide dan inovasi yang kemudian didampingi oleh fasilitator untuk diwujudkan menjadi prototipe nyata. Proses pendampingan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis—mulai dari audit plastik, konsultasi sistem, hingga pelatihan advokasi kepada pengelola kampus.

Salah satu puncak dari program ini adalah *Festival Plastic Free Youth Activist*, sebuah perayaan sekaligus ajang deklarasi komitmen kampus terhadap pengelolaan sampah berbasis pengurangan. Dalam festival ini, para *Youth Activist* tidak hanya mempresentasikan hasil inovasinya, tetapi

juga menjadi bagian dari deklarasi lima kampus di Jabodetabek yang menyatakan komitmennya menuju kampus bebas sampah.

Tidak berhenti di festival, pendekatan *Zero Waste Event* juga diterapkan sebagai bukti konsistensi program dalam menginternalisasi prinsip keberlanjutan. Tim YPBB bersama PSC-WWF Indonesia dan pengelola *venue* Ciputra Artpreneur merancang sistem pengelolaan sampah *event* secara menyeluruh, didampingi oleh *waste marshals* dan edukasi langsung kepada peserta.

Capaian program hingga 2024 mencatat keikutsertaan 56 mahasiswa dari enam kampus dengan dampak signifikan. Bila sistem dirancang lalu diimplementasikan secara penuh, diproyeksikan akan terjadi pengurangan sampah kampus sebesar 1.491,9 ton per tahun, termasuk 566,9 ton sampah plastik. Hal ini tidak hanya berdampak pada volume sampah, program ini juga membentuk cara berpikir kritis dan kemampuan advokasi di kalangan muda.

Kolaborasi antara YPBB dan PSC membuktikan bahwa keterlibatan generasi muda adalah kunci dalam membangun masa depan yang lebih bersih dan berkelanjutan. Dari kampus, perubahan dimulai.



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia



© XXXXXXX©WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia

YAYASAN GURU BELAJAR

MENDORONG PERUBAHAN DARI SEKOLAH KE KOMUNITAS YANG LEBIH LUAS

Yayasan Guru Belajar adalah lembaga filantropi yang berdiri sejak tahun 2016 dengan visi memberdayakan para pendidik sebagai agen perubahan. Melalui berbagai program pengembangan kapasitas guru, kepemimpinan pendidikan, dan pendampingan sekolah/madrasah, yayasan ini berkomitmen menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung terwujudnya pengalaman merdeka belajar bagi seluruh anak di Nusantara.

Tahun 2024 menjadi momen penting dalam upaya membangun sistem pendidikan yang lebih berkelanjutan di Indonesia. Melalui kolaborasi antara Yayasan Guru Belajar dan inisiatif *Plastic Smart Cities* (PSC), ratusan pendidik dan siswa di Jakarta, Bogor, dan Depok bergerak bersama dalam Program *Zero Waste School*, sebuah inisiatif transformatif yang bertujuan membangun budaya sekolah bebas sampah.

Sebagai mitra strategis PSC, Yayasan Guru Belajar merancang dan mengimplementasikan program *Zero Waste School* yang menyentuh langsung jantung aktivitas sekolah. Program ini melibatkan tahapan pelatihan, penyusunan modul proyek, pendampingan implementasi, serta seleksi dan publikasi praktik baik dari sekolah-sekolah peserta.

Sekolah dilatih untuk merancang program *Zero Waste* yang kontekstual dan berkelanjutan. Program ini juga mengintegrasikan praktik *Best Management Practices* (BMP) dan mendorong kolaborasi aktif antara guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, fasilitator mendampingi sekolah-sekolah melalui grup diskusi, pelatihan asinkron, serta sesi reflektif dan berbagi antarsekolah.

Program ini berhasil menjangkau lebih dari 1.700 warga sekolah di Depok serta 138 peserta dari Jakarta dan Bogor. Sebanyak 52 modul proyek *Zero Waste School* berhasil disusun dan ditinjau untuk diimplementasikan lebih lanjut, sementara 19 praktik baik terdokumentasikan dan enam di antaranya dipresentasikan dalam ajang Festival Pemimpin Merdeka: Edisi *Zero Waste School*.

Beberapa sekolah peserta menunjukkan pencapaian nyata di SMPN 16 Depok, misalnya, berhasil mengurangi volume sampah plastik harian dari empat tong menjadi dua tong melalui kebiasaan membawa tempat makan dan minum sendiri. Sekolah lainnya menginisiasi program seperti JUMANSA (Jumat Tanpa Sampah), kampanye “Sampahku Tanggung Jawabku”, pembentukan Duta Kebersihan, dan kerja sama dengan Bank Sampah.

Kerja sama ini menunjukkan bahwa membangun kesadaran lingkungan tidak cukup hanya melalui kebijakan formal, tetapi harus ditumbuhkan dari internal/ di dalam komunitas sekolah dengan guru sebagai penggerak utama. Sinergi dengan Dinas Pendidikan di Jakarta, Depok dan Bogor turut memperkuat implementasi dan keberlanjutan program ini.

Program ini tidak hanya menghasilkan capaian jangka pendek, tetapi juga meletakkan fondasi perubahan perilaku jangka panjang dalam pengelolaan sampah di lingkungan pendidikan.

Sebagai tindak lanjut dari berbagai capaian positif sepanjang tahun 2024, kolaborasi Yayasan Guru Belajar dan PSC akan difokuskan pada tiga langkah utama ke depan:

1. Pendampingan lanjutan bagi sekolah peserta, guna memperkuat implementasi dan konsolidasi praktik-praktik baik yang telah dirintis. Pendampingan ini akan membantu sekolah mempertahankan dan mengembangkan program *Zero Waste School* secara lebih mandiri dan berkelanjutan.
2. Penyusunan Buku Panduan Keluarga Bebas Sampah, sebagai upaya memperluas dampak program hingga ke ranah rumah tangga. Panduan ini dirancang untuk menjadi referensi praktis bagi keluarga dalam menerapkan gaya hidup minim sampah yang terintegrasi dengan budaya sekolah.
3. Penyelenggaraan *Festival Zero Waste School* sebagai agenda tahunan, yang berfungsi sebagai ruang berbagi praktik baik, memberikan apresiasi atas pencapaian sekolah, serta memperluas jejaring antarsekolah yang memiliki visi bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah lingkungan.

Kolaborasi antara *Plastic Smart Cities* (PSC) dan Yayasan Guru Belajar (YGB) membuktikan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana transformatif dalam menciptakan masyarakat yang sadar lingkungan. Program *Zero Waste School* menjadi bukti nyata bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual mampu mendorong perubahan dari sekolah ke komunitas yang lebih luas. Melalui semangat gotong royong dan keberlanjutan, kolaborasi ini menegaskan bahwa menjaga kelestarian bumi dapat dimulai dari ruang kelas.







**MENGURANGI KEBOCORAN
PLASTIK KE ALAM SEBESAR
30% DALAM JANGKA PENDEK,
DAN MENCAPAI KONDISI DI
MANA TIDAK ADA LAGI PLASTIK
DI ALAM PADA TAHUN 2030.**



Working to sustain the natural
world for the benefit of people
and wildlife.

together possible™

wwf.id

© 2025
Paper 100% recycled

WWF® and ©1986 Panda Symbol are owned by WWF. All rights reserved.

WWF-Indonesia, Graha Simatupang Tower 2 Unit C 7th floor
Jalan TB Simatupang, Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta 12540
Tel. +62217829461 Fax. +62217829462

For contact details and further information, please visit wwf.id